

Islam dan Solidaritas antar Agama untuk Melawan Penindasan

Pengalaman Afrika Selatan

Judul buku:
Qur'an, Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression

Karya: Dr. Farid Esack

Penerbit: Oneworld Oxford, 1997

Halaman: 288 hlm.

Konteks sebagai titik berangkat sebuah tafsir Farid Esack, penulis buku ini, adalah seorang Muslim kulit hitam yang lahir dan besar di Afrika Selatan di masa pemerintahan apartheid yang sangat kejam itu. Di masa kanak-kanak, ia telah mengalaminya pemerintahan apartheid kulit putih. Pada usia tiga Minggu, ia telah ditinggal bapaknya karena kekejaman apartheid. Dan ibunya terpaksa harus membesarkannya dengan enam bersaudara sendirian di bawah tekanan apartheid. Namun, dalam tradisi kehidupan sehari-hari, Farid sejak kecil tinggal bersama tetangga-tetangganya yang lain

agama, khususnya Kristen. Karena sejak semula penduduk Afrika Selatan memang plural dari segi agama dan etnis, meski mayoritas beragama Kristen.

Tak pelak lagi, dengan tradisi keagamaan yang kuat bagi masyarakat Afrika Selatan, agama memiliki peranan yang sangat besar dalam semua kelas sosial di negara Nelson Mandela itu. Dari pengalaman bergaul dengan tetangganya yang berlatar belakang berbagai agama, khususnya agama Kristen, itulah Farid dibesarkan sebelum akhirnya ia mampu melanjutkan sekolah dan perguruan tinggi dan bahkan ia sempat mengenyam pendidikan pasca sarjana di Pakistan, negara Islam asal seorang intelektual terkemuka Fazlur Rahman. Di negara itu pulalah Farid ditempa berbagai pandangan dan berdebatan tentang Islam, baik dalam tataran teori maupun dalam realitas sosial, yang tidak jarang menimbulkan bentrok antar pandangan yang berbeda.

Tidak ragu lagi, betapa tidak adilnya pemerintahan apartheid. Di tahun 1980-an meskipun kulit putih hanya berjumlah 1/6 populasi penduduk tetapi mereka menguasai 2/3 *income* negara, sementara kulit hitam yang berjumlah 3/4 populasi penduduk hanya memperoleh bagian tidak lebih dari 1/4 *income* negara. Kondisi timpang itu belum termasuk perlakuan diskriminatif pemerintah apartheid terhadap kulit hitam, dari larangan bergaul dalam arena-arena publik apalagi kawin campur antara kulit putih dan kulit hitam hingga tertutupnya lowongan-lowongan

pekerjaan, negeri maupun swasta bagi golongan kulit hitam yang hanya diperuntukkan bagi golongan kulit putih. Kulit hitam hanya layak menduduki sebagai budak dalam aturan resmi pemerintahan apartheid.

Metodologi yang tidak memadai

Sebagai seorang muda berpendidikan tinggi bahkan sempat belajar di Pakistan dan aktivis gerakan Islam, Farid ikut dalam perjuangan menentang pemerintahan apartheid itu. Tetapi, seperti terjadi di mana-mana memang, tidak ketinggalan juga dalam agama Kristen, pemeluk Islam di Afrika Selatan terbelah menjadi dua. Belahan pertama adalah kelompok yang mendukung pemerintahan apartheid itu dengan segala argumentasinya, baik argumen sosial politik maupun agama. Melalui dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits mereka berupaya mendukung kebijakan apartheid.

Kelompok akomodasionis ini cenderung mendukung *status quo* terhadap kebijakan "rasisme, kapitalisme dan totalitarianisme". Seolah-olah Islam membenarkan adanya diskriminasi berdasarkan rasisme, dan juga agama dan gender. Bagi Farid, sikap mereka yang mendukung diskriminasi dan rasisme itu di samping karena sempitnya wawasan juga karena keterbatasan tafsir dan lebih khusus lagi metodologi tafsir untuk menguak arti yang tersirat di balik teks ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan keterbatasan itu, mereka terkungkung oleh kepentingan praktis dengan mengabaikan dimensi etis dan pesan terdalam dari wahyu Tuhan itu.

Sedangkan belahan kedua adalah mereka yang menentang kebijakan apartheid, juga dengan segala argumentasi sosial politik maupun agama. Mereka dengan sendirinya mencari tafsir-tafsir kreatif untuk mendukung perjuangan anti-apartheid. Dalam waktu yang sama, mereka juga membangun solidaritas dengan kelompok-kelompok lain, termasuk kelompok agama lain yang dengan bersama-sama menentang dan berjuang melawan pemerintahan *dzalim* itu. Terhadap langkah yang terakhir ini pun diperlukan suatu tafsir yang kreatif atas ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antar agama dalam Islam.

Hermeneutik, jalan baru tafsir

Dan Farid, tentu saja, masuk dalam belahan yang kedua ini. Pada waktu De Klerk berkuasa, pemimpin terakhir dari kulit putih yang memperlakukan kebijakan apartheid sebelum digantikan Nelson Mandela melalui Pemilu yang dramatis, Farid menjadi salah satu saksi terkemuka dalam pergolakan kulit hitam melawan diskriminasi. Tafsir Al-Qur'an atas realitas, khususnya realitas Afrika Selatan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga mampu menggal dimensi etis dan pesan terdalam dari kitab suci itu, yaitu pembebasan dan anti-diskriminasi.

Melalui pengalaman perdebatannya dengan kelompok *pro status quo*, termasuk kelompok Islam, serta pengalaman penggalangan solidaritas dengan agama lain dalam melawan penindasan oleh pemerintahan apartheid, lalu dia bukukan menjadi disertasi dan diterbitkan dalam bentuk buku yang kita bahas ini. Ia mengangkat pengalamannya itu ke tingkat teoritis sebagai sebuah problematik hermeneutika al-Qur'an: sebuah hermeneutik pembebasan manusia dan solidaritas antar agama untuk melawan penindasan rasisme, kapitalisme dan otoritarianisme.

Halangan terberat bagi liberalisasi masyarakat Islam dan pada gilirannya membangun solidaritas antar agama untuk melawan apartheid yang rasis dan menindas di Afrika Selatan itu adalah keterbatasan pemahaman terhadap al-Qur'an. Dan keterbatasan pemahaman ini berakar dari metodologi penafsiran terhadap al-Qur'an itu. Hermeneutik dianggap sebagai metode yang cukup memadai untuk pembebasan orang Islam dari belenggu penafsiran tradisional yang eksklusif dan konservatif. Hermeneutik sebagai sebuah ilmu yang relatif baru tentu saja dalam Islam klasik atau tafsir al-Qur'an klasik belum dikenal. Tafsir al-Qur'an yang menggunakan hermeneutik sebagai alat tafsir baru ada di masa modern ini.

Tiga kategori wahyu dan tiga otoritas

Hermeneutik secara umum bisa didefinisikan sebagai ilmu tentang interpretasi yang mengaitkan

antara penulis, pembaca dan teks, serta kondisi yang mempengaruhi seseorang dalam memahami teks itu. Ilmu ini boleh dibilang baru karena ia lahir abad ke-19. Oleh karena itu dalam khazanah tafsir, khususnya tafsir al-Qur'an di masa klasik, model tafsir ini belum dikenal. Namun tidak berarti belum ada metode-metode kreatif pada saat itu. Di dalam teori tafsir klasik misalnya dikenal perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil*. Ini menunjukkan bahwa ada kreatifitas yang tinggi dan variasi dalam penafsiran al-Qur'an.

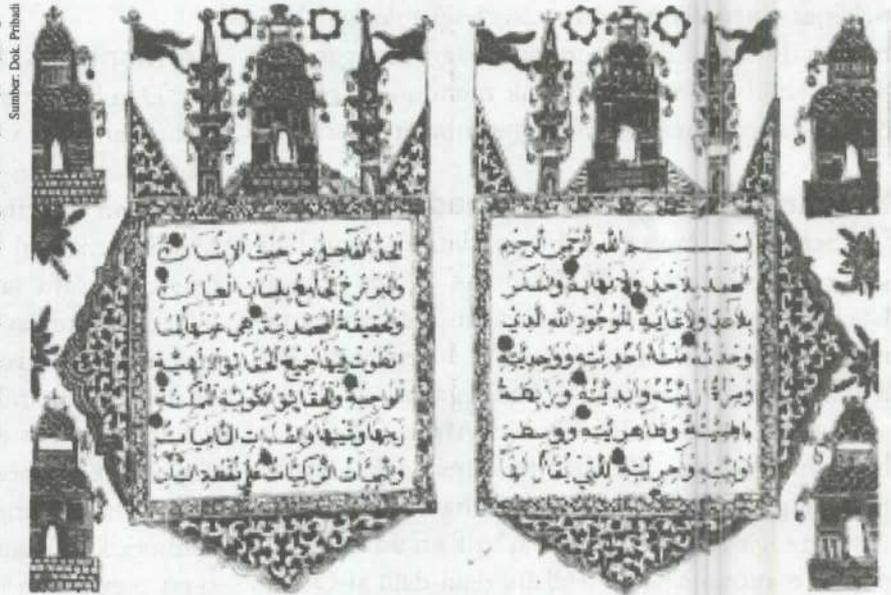
Terhadap al-Qur'an memang agak rumit karena kitab suci umat Islam itu oleh penganutnya diyakini sebagai "perkataan Tuhan" secara langsung. Bagaimana mengaitkan antara perkataan Tuhan dengan kemauan-Nya pada masa itu. Tapi paling tidak dalam teori tafsir klasik ada yang disebut *asba-bun nuzul* dan *naskh* yang sangat penting untuk menentukan sebuah penafsiran. Begitu juga adanya kategori tafsir klasik berupa tafsir Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, "tafsir hukum" dan sebagainya yang menunjukkan latar belakang afiliasi dan ideologi mufassirnya.

Di masa modern ini memang ada dua mufassir terkemuka, yaitu Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun, di samping Nasr Hamid Abu-Zayd. Rahman meskipun belum secara langsung menggunakan hermeneutik sebagai metode tafsir tetapi setidaknya telah memberikan bobot besar pada kontekstualitas. Belum tuntasnya penggunaan hermeneutik dalam tafsir al-Qur'an itu justru dianggap sebagai kelemahannya di dalam penafsiran al-Qur'an dalam mencapai tujuannya, yaitu mengedepankan etika di dalam al-Qur'an.

Mohammed Arkoun mungkin orang yang secara tuntas mencoba menggunakan hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan Paul Ricoeur misalnya, Arkoun memper-

kenalkan tiga level "perkataan Tuhan". Pertama, adalah perkataan Tuhan sebagai suatu yang transenden, tak terbatas dan tak tersentuh oleh pemahaman manusia. Ini berupa keseluruhan wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi dan Rasul. Kedua adalah perkataan Tuhan yang termanifestasi secara historis melalui para Nabi. Yaitu wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad misalnya. Ia diperlihara melalui ingatan dan disebarkan melalui lisan sebelum akhirnya ditulis menjadi sebuah *mushaf*, mushaf al-Qur'an. Dan ketiga adalah perkataan Tuhan yang sudah dibukukan yang dalam kitab suci Islam berupa *mushaf* al-Qur'an. Ketiga tingkatan pemahaman tentang wahyu ini memberikan implikasi pada penafsiran.

Bagi Arkoun, dalam tafsir al-Qur'an klasik maupun modern, ketiga kategori wahyu itu tidak dibedakan sehingga menempatkan wahyu ketiga kategori itu dalam satu otoritas, yaitu skema otoritas Tuhan. Arkoun melihat secara kritis otoritas dari masing-masing tingkatan teks al-Qur'an itu. Sehingga masing-masing memiliki tingkatan otoritasnya sendiri-sendiri. Dengan demikian ia telah membongkar sesuatu di balik penyejajaran ketiga kategori otoritas tersebut. Tentu saja otoritas pertama tidak sama dengan otoritas kedua dan ketiga dan



Sumber: Dok. Pribadi

seterusnya. Dalam waktu yang sama, Arkoun juga telah menerobos keberbedaan yang bersifat suci dari agama-agama, khususnya agama Ibrahim.

Hermeneutik, untuk siapa?

Tetapi bagi Farid Esack, analisis yang dilakukan Arkoun memang telah mampu membongkar apa yang selama ini tidak tersentuh (*untouchable*) oleh akal klasik maupun akal modern. Namun demikian analisis Arkoun ini masih menyisakan pertanyaan fundamental untuk konteks Afrika Selatan, tempat atau negara di mana Farid bertempat tinggal dan hendak melakukan tafsir dengan hermeneutik. Dengan bersandar pada pengalaman Gustavo Gutierrez, salah seorang pelopor paling terkemuka Teologi Pembebasan Amerika Latin dalam penafsiran atas kitab suci, Farid mengajukan pertanyaan terhadap hermeneutik Arkoun: hermeneutik itu untuk siapa atau menguntungkan siapa?

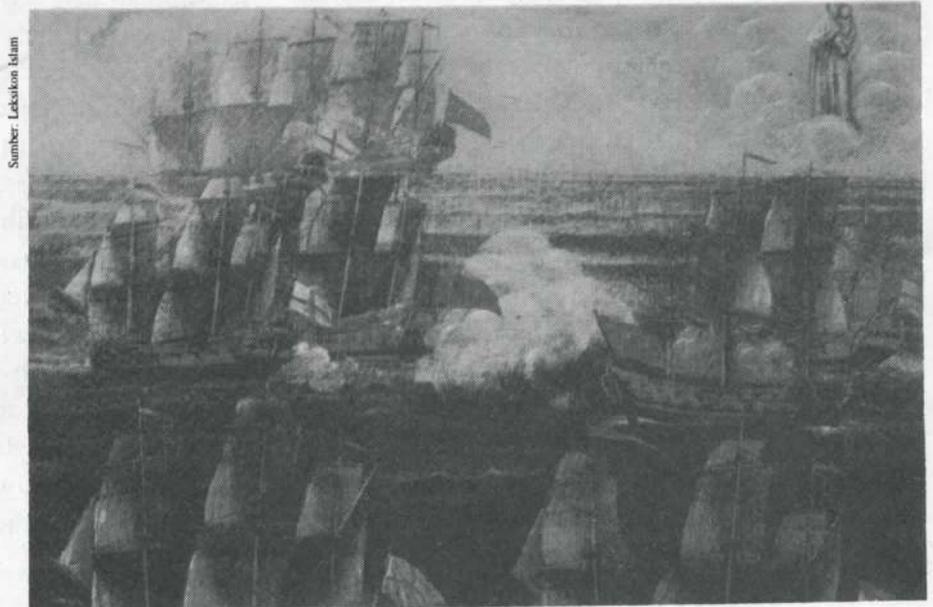
Maka, Farid sebenarnya hendak melanjutkan apa yang dilakukan oleh dua mufassis modern terkemuka di muka, yaitu Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun dalam konteks Afrika Selatan. Rahman telah meletakkan dasar etika sebagai tujuan penafsiran al-Qur'an. Tetapi karena keterbatasan metodologi yang digunakan Rahman, tampaknya hasilnya kurang memuaskan. Ia tak berhasil membongkar apa yang berada di belakang teks yang selama ini tidak tersentuh, *untouchable*, itu. Sementara Arkoun, lagilagi bagi Farid, dengan metodologi yang memadai masih memberikan dasar-dasar tanpa secara tegas menuangkan tujuan dasar dari penafsiran itu. Ia tampaknya berhenti pada penafsiran itu sendiri. Dan inilah, bagi Farid, tugas Hermeneutika al-Qur'an di Afrika Selatan. Apa itu? Yaitu, tidak lain adalah tafsir al-Qur'an berupa pembebasan manusia dari segala rasisme dan

eksploitasi ekonomi dan solidaritas antar agama anti-penindasan.

Bagi Farid, al-Qur'an memberikan sejumlah kunci untuk teologi pembebasan, yaitu *taqwa*, *tawhid*, *al-nas*, *al-mustadl'afin*, *'adl* atau *qist*, dan *jihad*. Bagi dia, kata-kata tersebut dalam berbagai konteks kalimat dalam al-Qur'an mengindikasikan adanya pembebasan bagi manusia dari penindasan dan keterpinggiran serta pentingnya menegakkan keadilan dalam al-Qur'an. Namun kata-kata itu lebih bersifat seruan ke dalam, ke dalam pemeluk Islam sendiri (Bab 3). Di samping itu, pembebasan al-Qur'an juga tercermin dalam seruan bagi pemeluk Islam untuk membangun solidaritas kemanusiaan. Seruan ini lebih bersifat ke luar. Semua ini dapat dianalisis dari sejumlah kata-kata dalam al-Qur'an berupa *iman*, *islam* dan *kufr*. Dasar bagi pembangunan solidaritas ke luar, kelompok-kelompok di luar Islam (Bab 4).

Pluralisme sebagai *Sine qua Non*

Pluralisme, dalam masyarakat yang sedang berjuang melawan penindasan, apalagi penindasan yang bersifat rasisme yang berkombinasi dengan kapitalisme, merupakan prasyarat mutlak atau *sine qua non*. Berbicara tentang pluralisme untuk konteks Afrika Selatan ketika itu memang sangat signifikan atau



Armada Turki di bawah Barbarosa

Farid mencoba
 menguak bahwa penafsiran
 klasik terhadap-Qur'an,
 khususnya yang berkaitan dengan
 pembebasan dan solidaritas
 antar agama, tidak berhasil mengeluarkan
 masyarakat Islam dari belenggu
 pemahaman yang sempit,
 cenderung eksklusif dan
 pro *status quo*

bahkan tidak ada pilihan lain jika hendak melawan penindasan. Dan pluralisme ini tidak bisa dipisahkan dari liberalisasi atau pembebasan. Dua hal itu bagai dua sisi dari satu mata uang yang sama, keduanya harus berjalan seiring ketika suatu masyarakat hendak keluar dari penindasan, terlebih penindasan yang mendasarkan pada ideologi rasisme.

Farid mencoba menguak bahwa penafsiran klasik terhadap al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembebasan dan solidaritas antar agama, tidak berhasil mengeluarkan masyarakat Islam dari belenggu pemahaman yang sempit, cenderung eksklusif dan pro *status quo*. Untuk konteks Afrika Selatan ketika itu, penafsiran semacam itu cenderung menjadi peng-halang perjuangan melawan penindasan oleh pemerintahan apartheid. Bahkan ada kecenderungan untuk menggunakan teks-teks al-Qur'an sebagai legitimasi terhadap keberadaan penindasan itu.

Untuk konteks Afrika Selatan pendefinisian kembali tentang *mu'min*, *muslim* dan *kafir* adalah suatu yang sangat mendesak. Pencarian dan atau pendefinisian siapa kawan dan siapa lawan, dengan tetap berpegang kepada dasar-dasar keagamaan, yaitu Al-Qur'an (dengan tafsir-tafsir kreatif hermeneutik), harus mendasarkan pada realitas struktural masyarakat Afzel ketika itu. Maka dari sanalah kolaborasi dan solidaritas antar agama untuk melawan penin-

dasan apartheid dibangun. Dalam perspektif pluralisme yang mendasarkan pada pembebasan, maka kolaborasi dan solidaritas untuk melawan penindasan bukanlah kesamaan agama dan keyakinan melainkan kesamaan visi, misi dan nasib untuk menegakkan keadilan dan menyingkirkan penindasan. Demikian halnya bagi Kristen, agama mayoritas penduduk Afrika Selatan, tidak sedikit para pendeta yang cenderung kolaborasi dengan kekuasaan yang diskriminatif. Dengan menggunakan legitimasi agama mereka mempertahankan status quo. Tetapi juga tidak sedikit yang melawan status quo yang nota bene mayoritas adalah Kristen. Inilah dasar pendefinisian kawan dan lawan dalam konteks perjuangan melawan penindasan di Afrika Selatan.

Buku ini, saya kira, tidak bermaksud menonjolkan peranan Islam dalam perjuangan melawan penindasan apartheid di Afrika Selatan, meskipun tidak sedikit andilnya hingga tercapainya pembebasan Afzel ditandai dengan turunnya De Klerk yang telah membuka negosiasi bagi dihapuskannya apartheid dengan Pemilu yang dramatis itu yang mengantarkan naiknya Nelson Mandela sebagai presiden. Melainkan Farid justru hendak menunjukkan betapa beratnya mengusung Islam untuk perjuangan melawan penindasan. Karena penindasan, diskriminasi dan pengabaian nilai-nilai kemanusiaan tidak monopoli kulit putih di Afzel melainkan bisa terjadi di mana saja, termasuk oleh pemerintahan Islam sendiri, di Indonesia juga bisa terjadi.

Maka, lahirnya suatu metodologi baru yang memadai tidak bisa ditunda jika Islam ingin lebih peka terhadap nasib rakyat *mustadla'jun fil ardl* tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, gender dan sebagainya. Hermeneutika al-Qur'an mungkin pilihan yang tidak bisa ditawar bagi Islam untuk pembebasan dan penegakan keadilan. Tetapi lebih dari semuanya barangkali adalah, meminjam kata-kata si Burung Merak, WS Rendra, "pelaksanaan kata-kata" dan untuk keuntungan siapa hermeneutik itu digunakan? Apakah ada cara lain?

Ahmad Suaedy